

RELASI GENDER DALAM KELUARGA DIFABEL MUSLIM

**(Kajian Sosiologi Gender Masyarakat Kelurahan Combongan,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Strata Satu (S.Sos)

Disusun Oleh:

Kresna Wahyu Nugraha

NIM. 11540055

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Kresna Wahyu Nugraha
Nim : 11540055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan / Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Combongan Rt4/1 Sukoharjo, Jawa Tengah
Telp/ Hp : 085725561651
Judul Skripsi : Relasi Gender dalam Keluarga Difabel Muslim
(Kajian Sosiologi Gender Masyarakat Kelurahan
Combongan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah).

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah Benar dan Asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 April 2015

 menyatakan
Kresna Wahyu Nugraha
11540055



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Adib Sofia, S.S., M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.WB.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Kresna Wahyu Nugraha

Nim : 11540055

Judul Skripsi : Relasi Gender dalam Keluarga Difabel Muslim
(Kajian Sosiologi Gender Masyarakat Kelurahan Combongan,
Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah).

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 22 April 2015

Pembimbing

Adib Sofia, S.S., M. Hum

NIP. 1978011 5200604 2001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1167/2015

Skripsi dengan judul : Relasi Gender dalam Keluarga Difabel Muslim (Kajian Sosiologi Gender Masyarakat Kelurahan Combongan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah).

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kresna Wahyu Nugraha

NIM : 11540055

Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Mei 2015

Nilai Munaqasyah : A- (92)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah :

Ketua Sidang Pembimbing/Penguji 1

Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

DEKAN



Dr. Alina Roswanto, M.Ag
NIP. 1981081208 199803 1 002

MOTTO:

Aku tegap berdiri meyakini apa yang aku miliki,
bergerak dengan pasti mengejar mimpi diri.

(Kresna Wahyu Nugroho)

seorang professional adalah seseorang yang
dapat melakukan kesalahan sekecil mungkin
dalam bekerja dan tetap dapat bekerja dengan baik
sekalipun menghadapi tugas yang paling tidak disukai
(Alastair Cooke)

Tidak ada sesuatu pun yang akan tetap sama jika kita tidak menghendaki begitu.
bukan nasib, bukan keadaan, dan juga bukan kita dilahirkan demikian yang
menyebabkan masa depan kita menjadi demikian.

Yang harus dilakukan orang adalah, mengubah keadaan yang mendatangkan
ketidakhahagiaan atau ketidakpuasan dengan menjawab pertanyaan; "Saya ingin
keadaan ini menjadi seperti apa?, lalu kita harus bekerja sendiri dengan tekad
baja

untuk mewujudkannya.

(Aziz Taylor Morton)

PERSEMBAHAN

Hasil Karya Ilmiah ini Kupersembahkan

Kepada :

Untuk Allah Swt pelita di *hidupku*;

Untuk ibunda dan ayahanda, *Semangatku*;

Untuk Guru-guru pembimbing, *Pahlawanku*;

Untuk sahabat-sahabat, *Penghiburku*;

Untuk seseorang, *pelipurku*;

Untuk Almamater ... *kebanggaanku*.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Relasi Gender dalam Keluarga Difabel Muslim (Kajian Sosiologi Gender Masyarakat Kelurahan Combongan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)” Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah ke junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, atas ridha Allah SWT serta doa orang tua, dan bantuan semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sepatutnya penyusun, mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji. M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag.,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan merangkap sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan ruang dan waktu untuk berkonsultasi serta memberikan waktu untuk bimbingan dengan sabar dan tenang, dan selalu memberikan masukan yang baik dan positif. Semoga kesabaran dan kesungguhan yang tulus ini dicatat sebagai ibadah.

4. Bapak Masroer S.Ag. M.Hum sebagai dosen penasehat akademik serta sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis selama meniti ilmu di Jurusan Sosiologi Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga telah memberikan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis, semoga semua yang telah bapak dan ibu dosen berikan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Ibu Sulami, staff TU prodi Sosiologi Agama serta sivitas akademika yang selalu bertugas dengan penuh kesabaran dan keikhlasan lahir bathin terima kasih atas bantuannya.
7. Ayahanda Drs. Sadimin, Ibunda Dra. Tumiyem dan Adik-adik Shinta dan Adib yang juga sedang berjuang mendapat gelar sarjana di Purwokerto dan di Surabaya. Semua Keluarga selalu memberikan dukungan moril materil, dan senantiasa memberikan doa', nasihat, semangat, motivasi, untuk semua pengorbanannya memberikan yang terbaik serta keceriaan bagi kami, putra-putrinya. Semoga kami senantiasa dapat membanggakan Ayahanda dan Ibunda.
8. Teman-teman Prodi Sosiologi Agama (SA B), yang senantiasa berbagi keceriaan dan pengalaman serta sharing opini bersama untuk mendiskusikan tabir keilmuan Agama dan Masyarakat, Bang Hadi, Habib,

Jihad, Oji, Yuli, Ridwan, Neng Laras, Ambar, Lavya, Hetty, Respha dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu serta, Teruntuk: Apap, Nopie, Deni, Akib dan Nadiahh yang secara khusus meminta namanya dituliskan dalam halaman ini. Semoga kita senantiasa diberikan kesuksesan oleh Sang Pemilik Hidup.

9. Kepala Kelurahan Combongan bapak Sumardi S.S.Tp, M.Si beserta staff jajarannya, dan masyarakat Kelurahan Combongan, yang telah memberikan ruang dan data penelitian kepada penulis untuk dapat berlangsungnya penelitian ini, keramahan dan keterbukaan kalian sungguh sangat membantu.
10. Keluarga difabel, Mbak Peni, Bu Wiyatni, Bu Marini, Bu Suharti, Bapak Warto, Pak Mardi, Pak Sumardi, Mas Heri yang telah bersedia menjadi responden peneliti. Terimakasih atas kesempatan dan ketersedianya menjadi responden dalam penelitiannya, semoga kesejahteraan keluarga selalu menjadi prioritas.
11. Teman-teman Korp Pokoh (terima kasih atas pengalaman organisasi yang diberikan), Staff Kordiska 2013, Relawan inklusi PLD 2013, KKN Keniten 2014, Kost MakYem, Komunitas Pemuda Dream's dan Teman Nongkrong intelektual setia Nopi bang Usman dan Chusss,.
12. Seluruh pustakawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UGM, Perpustakaan Sukoharjo, INSIST (*Indonesian Society For Social Transformation*), Label (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal) Fakultas Ushuluddin. Bapak

Sofi; yang telah membantu dalam memudahkan penyusun terkait kelengkapan literatur kuliah dan tak terkecuali skripsi ini.

13. Guru-guruku semua, guru privat dan guru SD MI, SMP N 2 Sukoharjo, SMA N 1 Sukoharjo yang tidak dapat penulis tulis satu per satu. Terima kasih atas bimbingan semuanya, semoga menjadi amal ibadah. Amin.
14. Seluruh teman yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, serta semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas, tulus dalam semua hal, semoga Allah selalu memberkati kalian.
15. Tak lupa yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada laptop jadul, printer canon ip1600 jadulku, produk indomie dan mie secepat serta heater jepangku yang senantiasa menemani saat kelaparan ditengah perjuangan pengerjaan skripsi tercinta.

Selain itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak tersebut karena ucapan terima kasih dan lantunan doa yang dapat penulis berikan. Semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Akhir kata semoga karya ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber motivasi bagi penulis meraih cita-cita Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Penulis

Kresna Wahyu Nugraha.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
1. Teori Ketidaksamaan dan Nurture	17
2. Gender sebagai Konstruksi Sosial	18
3. Relasi Gender dan Ketidakadilan Gender	20
F. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian	26
2. Sumber data	27
3. Teknik Pengumpulan data	27
G. Sistematika Pembahasan	30

BAB II: DESKRIPSI WILAYAH DAN KEPENDUDUKAN

KELURAHAN COMBONGAN

A. Keadaan Umum	32
B. Letak Geografis	35
C. Penduduk	36
D. Pendidikan	38
E. Kesehatan	41
F. Ekonomi	44
G. Agama	47
H. Sosial Dan Lembaga Masyarakat	49
I. Permasalahan Yang Ada Pada Desa	50

BAB III: RELASI GENDER KELUARGA DIFABEL MUSLIM

A. Profil keluarga Difabel	54
B. Kegiatan Pembagian Kerja di Sektor Domestik	58
1. Kontribusi dalam Pengadaan Sarana	
a. Papan	59
b. Sandang	61
c. Pangan	62
2. Proses Pengambilan Keputusan	
a. Permasalahan Internal Keluarga	63
b. Pendidikan anak	65
c. Pengelolaan Aset Keluarga	66
d. Kesehatan keluarga	67
C. Pembagian Kerja di Sektor Publik	67

1. Bidang Ekonomi	68
2. Bidang Sosial	70
3. Bidang Keagamaan	71
D. Pola Relasi Gender Keluarga Difabel	72

BAB IV : KESETARAAN DAN KETIDAKSETARAAN GENDER

DALAM KELUARGA DIFABEL MUSLIM

A. Konsep Kesetaraan Gender dan Konsep Dissabilitas	78
B. Ketidakseimbangan Difabel dalam Masyarakat	83
1. Stereotipe difabel dalam Masyarakat	85
2. Marginalisasi Keluarga Difabel dalam Masyarakat dan Keluarga	87
3. Diskriminasi dalam Mendapat Pekerjaan.....	88
4. Marginalisasi Difabel dalam Struktur Masyarakat	90
C. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Keluarga Difabel	91
D. Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Keluarga Difabel	93
1. Marginalisasi Perempuan	94
2. Subordinasi Perempuan	96
a. Lebih Rendah dari Perempuan umumnya	96
b. Tingkat Pendidikan Perempuan Terbatas	97
3. Stereotipe dan Kekerasan	99
4. Beban Ganda Kerja Perempuan	101
E. Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender	104
a. Kuatnya budaya Patriarki	104
b. Pemahaman Masyarakat yang Bias Gender dan Dissabilitas	105
c. Kontribusi Agama dalam Pemaknaan Gender dan Dissabilitas...	106

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 109

B. Saran-Saran 113

Daftar Pustaka 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I Klasifikasi Penduduk Kelurahan Combongan.....	36
Tabel II Jumlah akseptor KB Kelurahan Combongan	37
Tabel III Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	39
Tabel IV Jumlah Sarana Pendidikan Formal	39
Tabel V Sarana Kesehatan	42
Tabel VI Mata Pencaharian Penduduk.....	44
Tabel VII Daftar Agama dan Sarana ibadah	47
Tabel VIII Profil Responden 1-4	56
Tabel IX Profil Responden 5-8	57

ABSTRAK

Salah satu wacana gender yang memiliki kompleksitas permasalahan adalah relasi gender dalam keluarga. Keluarga merupakan dimensi terkecil dalam masyarakat yang sarat dengan permasalahan, baik dalam skala internal maupun dalam skala eksternal. Lebih lanjut lagi jika keluarga tersebut adalah keluarga difabel, yang satu atau lebih anggota keluarganya mengalami difabel daksa yang memiliki satu atau beberapa bagian tubuhnya tidak berfungsi maksimal. Satu hal yang membuatnya berbeda adalah keluarga difabel sering dianggap sebagai masyarakat minoritas karena adanya satu atau beberapa anggota keluarganya yang memiliki keterbatasan, baik fisik. Oleh karena itu, muncul berbagai anggapan dan pembedaan yang menjadikan keluarga difabel kurang mendapatkan keseimbangan dalam keluarga sendiri ataupun masyarakat dimana mereka tinggal, baik dalam hak maupun kewajibannya. Implikasinya, banyak terjadi ketimpangan relasi pembagian porsi kerja dalam keluarga yang berat sebelah, serta keluarga difabel seolah terdesak untuk terus berupaya memperkecil jarak atau bahkan menyetarakan posisi keluarganya dengan keluarga normal dalam banyak aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Hal inilah yang juga dialami oleh keluarga difabel di Kelurahan Combongan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sumber data primernya adalah keluarga difabel muslim Kelurahan Combongan, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Adapun sumber data sekundernya antara lain buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya yang berkaitan dengan relasi gender dalam keluarga difabel muslim yang dikupas menggunakan teori *nurture* dan *nature* serta relasi beserta bentuk-bentuk diskriminasi Mansour Fakhri. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kualitatif. Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni melalui langkah-langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menganalisis secara mendalam.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa relasi gender keluarga difabel terbagi ke dalam dua sektor, yakni sektor domestik dan sektor publik. Sektor domestik meliputi kontribusi dalam pengadaan dan pengelolaan sarana dan proses pengambilan keputusan. Sementara itu, sektor publik terbagi ke dalam bidang ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pola relasi gender tersebut diklasifikasikan ke dalam dua poin besar, yakni kesetaraan dan ketidaksetaraan gender yang menimbulkan beberapa permasalahan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan. Selanjutnya salah satu timbulnya masalah juga disebabkan dari pemahaman kehidupan masyarakat yang bias akan gender maupun disabilitas dan konstruksi pemahaman agama yang condong ke arah konsep androsentrisme, serta berbagai faktor dominan yang menyebabkan berbagai bentuk diskriminasi tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana gender¹ masih urgent untuk terus dibahas hingga saat ini. Hal ini menjadi keniscayaan ketika menyadari bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan akan terus menimbulkan problematika dan polemik yang dinamis, yang bergerak bersamaan dengan berjalannya waktu. Sejak dulu, laki-laki dan perempuan menjadi topik hangat yang selalu bersandingan dan seringkali diperdebatkan. Lebih jauh lagi karena adanya anggapan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua sosok yang berbeda, maka tidak jarang lahir pertentangan yang bersumber dari perbedaan tersebut.

Relasi gender merupakan konsep dan realitas pembagian kerja sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta terkategori secara biologis, melainkan kualitas, *skill* dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Relasi gender merupakan kondisi di mana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling tanggung jawab dan

¹ Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Lihat keterangan lebih lanjut dalam Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 8.

bekerjasama, serta kesetiaan dan keluhuran cinta demi kemajuan sebuah keluarga.²

Salah satu tema penting dalam rangkaian wacana gender adalah hubungan antara suami dan istri. Selain posisinya sebagai laki-laki dan perempuan, suami dan istri memiliki posisi tambahan yakni laki-laki sebagai suami, kepala rumah tangga, ayah dan gelar sosial lainnya serta perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga dan juga jabatan-jabatan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dinamika yang mungkin dapat dielaborasi menjadi lebih kompleks. Maka dari itu, pendekatan dan sudut pandang yang diambil juga harus tepat sasaran, tidak melebar dan kabur.

Sebenarnya, peranan antara suami dan istri di dalam kehidupan rumah tangga sudah dibentuk atau dikonstruksi menurut adat kebiasaan yang sudah berjalan sejajar dengan sistem keagamaan maupun budaya yang dalam hal ini adalah budaya Indonesia secara umum dan budaya lokal di mana masyarakat itu tinggal. Banyak nilai agama maupun kebudayaan yang bersifat universal dan masih memerlukan perincian secara komprehensif. Misalnya, dalam porsi pembagian kerja, hak maupun kewajiban, dan bagaimana pembagian ruang sosial bagi keduanya dalam membangun kehidupan bertetangga dan bermasyarakat yang lebih luas.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga inti terdiri dari orangtua dan anak. Sementara itu keluarga besar dapat terdiri dari

² Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2007), hlm. 18

segenap pihak yang memiliki hubungan darah atau keturunan meliputi keluarga dari suami dan keluarga dari istri. Di dalam keluarga terdapat peraturan tidak tertulis mengenai tatanan berkomunikasi, mengarahkan dan membagi tugas antar anggota yang berada di dalamnya. Dari sana maka lahirlah bentuk kerjasama kolektif yang di antaranya memimpin keluarga apabila ada permasalahan dan perlu dimusyawarahkan, memberi nafkah, mengasuh dan diasuh, mengerjakan urusan rumah tangga, baik domestik maupun publik dan sebagainya. Adanya pembagian tugas antar anggota keluarga menjadi sub-bagian terpenting karena terdapat struktur yang mengatur agar tercipta sebuah keserasian dalam menjalankan fungsi keluarga yang ideal.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah apabila antara laki-laki dan perempuan masih terdapat jengang dan belum menemukan titik temu dalam aktivitas berumah tangga. Selama ini, dalam konteks masyarakat Indonesia, perempuan lebih sering diasosiasikan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik dan tidak memiliki kecakapan dalam urusan publik. Ini berbanding terbalik dengan laki-laki.³ Ditambah lagi apabila keluarga ini adalah keluarga difabel yang bisa jadi salah satu atau keduanya (suami istri) adalah difabel, maka problematika yang muncul juga akan lebih kompleks. Dalam banyak kasus, pihak yang lebih banyak dirugikan adalah pihak perempuan, baik dalam posisi, porsi maupun fungsi mereka sebagai masyarakat yang tidak jarang dinomor duakan.

³ M. Kholid Thohiri, "Keadilan Gender; Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar", skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009), hlm. 2-3.; Lihat juga Fauzie Ridjal (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 61-64.

Istilah difabel (*differently able*) atau kelompok manusia yang memiliki kemampuan berbeda, adalah istilah yang tengah diperjuangkan untuk menggantikan istilah *disable* atau penyandang cacat karena kedua istilah ini dipandang memiliki stereotip negatif dan memiliki makna *disempowering*. Disabilitas dalam pandangan masyarakat tidak akan pernah berubah ketika masih memakai wacana 'cacat' dan 'normal' atau 'anak normal' dengan 'anak berkebutuhan khusus'. Pengkotak-kotakan ini membawa ragam makna dan ragam ketidakadilan yang masih saja melanggengkan wacana lama.⁴

Dalam budaya masyarakat tradisional Indonesia, keluarga atau rumah tangga memiliki tipe peranan sendiri. Istri sebagai *manager* yang mengatur urusan di dalam rumah. Sementara itu, laki-laki menjadi penanggung jawab urusan di luar rumah yang dalam dunia keluarga disebut kepala rumah tangga. Jika melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan normal dalam rumah tangga saja masih banyak ditemukan realitas-realitas yang dapat dikatakan cukup diskriminatif. Dari pihak laki laki (suami) juga mendapat diskriminasi, terlebih lagi pihak istri atau perempuan, subordinasi yang lebih dalam ketika menjumpai istri yang memiliki kekurangan-kekurangan baik itu bersifat fisik maupun psikis seperti perempuan difabel. Beban moral dan sosial yang ditanggung oleh suami atau istri di dalam rumah tangga yang memiliki kekurangan-kekurangan ini tentu akan berlipat ganda. Keluarga difabel seringkali mendapatkan tekanan sosial, eksploitasi dan penindasan, baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari kalangan masyarakat sekitar.

⁴ Lihat Mansour Fakih, "Panggil Aku Difabel" dalam Eko Prasetyo dan Fitria Agustina (ed.), *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 304.

Selama ini, masyarakat lebih mengenal kewajiban suami istri daripada hak-hak keduanya dalam kehidupan berrumah tangga. Kondisi seperti ini mungkin tidak menjadi masalah bagi keluarga yang istrinya tidak bekerja di luar rumah. Akan tetapi, bagi istri yang bekerja di luar rumah serta memiliki ketidak sempurnaan dalam fisik, nampaknya kondisi ini sangat tidak menguntungkan. Karena dengan pemahaman yang diskriminatif atas gender membuat beban kerja perempuan difabel atau mungkin juga non difabel menjadi lebih berat.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Konsekuensi dari pandangan seperti itu, banyak kaum perempuan terutama dari kalangan keluarga kelas menengah ke bawah harus bekerja keras, lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga mulai dari membersihkan, mengepel lantai, memasak, menyapu, mencuci dan memelihara anak. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat oleh adanya pandangan atau keyakinan di kalangan masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sejenis sebagai pekerjaan jenis 'perempuan', dikategorikan 'tidak produktif' sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara kaum perempuan disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka sebagai akibat dari anggapan perbedaan gender itu. Di lain pihak, anggapan bahwa kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik ikut andil dalam

memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural terhadap beban kerja kaum perempuan.⁵

Dalam pandangan masyarakat, orang difabel adalah orang yang tidak memiliki kemampuan layaknya orang normal. Meskipun sudah menjadi pengetahuan umum jika semua makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. adalah sama derajat, harkat dan martabatnya. Namun kenyataannya, perbedaan-perbedaan gender itu tetap ada dalam kehidupan bermasyarakat, di mana orang masih sering mempermasalahkan bentuk fisik maupun non fisik. Dalam situasi ini, maka orang difabel termasuk ke dalam kategori objek utama dari perbedaan bentuk fisik ataupun psikis.

Selain agama, pemerintah juga memberikan keterangan bahwa difabel merupakan sumber daya manusia yang menjadi milik/aset nasional. Tentu saja ini ditunjang dengan diterimanya Deklarasi Hak-hak Penyandang Cacat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 9 Desember 1975, yang antara lain menyebutkan bahwa difabel mempunyai hak yang sama dalam masyarakat, termasuk hak untuk berperan serta dan ikut memberi sumbangan pada semua segi kehidupan ekonomi, sosial maupun politik. Di Indonesia sendiri, berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.⁶ Meskipun pada

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 21.

⁶ Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender.....*, hlm. 2.

kenyataannya, landasan hukum ini belum tersosialisasikan dan terimplementasikan dengan baik di tengah-tengah masyarakat Indonesia.⁷

Dalam ranah praktis, sejak dahulu sampai sekarang masih nampak jelas adanya suatu diskriminasi dan unsur-unsur pembedaan lainnya terhadap kaum difabel. Mereka sering disebut sebagai *center of problem* di mana ketidakberfungsian fisik atau mental yang terjadi pada mereka dianggap sebagai salah satu penyebab utama segala permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Inilah mengapa kaum difabel mendapati kesulitan dalam berpartisipasi secara sosial karena stigma ketidaksetaraan mereka dengan masyarakat normal terus menerus diapungkan dalam banyak kesempatan dan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat. Misalnya, apabila difabel mengalami kesulitan dalam bekerja, tidak diterima di instansi/lembaga, sulit menerima dan berkomunikasi dengan orang lain, secara umum, masyarakat menilai bahwa dia tidak mampu, dia cacat dan perlu direhabilitasi.⁸

Padahal jika diteliti lebih jauh lagi, gender merupakan konsep yang membedakan antara fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran dari keduanya tidak ditentukan karena keduanya memiliki perbedaan secara biologis (kodrati), melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, peran masing masing di dalam berbagai bidang kehidupan. Gender merupakan konstruksi sosial, bukan suatu yang bersifat biologis. Dengan demikian, konsep gender mengacu pada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan

⁷ Ishak Salim, *Memahami Pemilu dan Gerakan Politik kaum Difabel* (Yogyakarta: Sigap, 2014), hlm. 60.

⁸ M. Syafi'ie (dkk.), *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara* (Yogyakarta: Sigap, 2014), hlm. 7.

perempuan yang merupakan bentukan sosial.⁹ Untuk itu, konstruk sosial yang membentuk gender itu seharusnya selalu diawasi agar tidak melahirkan pandangan maupun pendapat yang dapat mencederai hak-hak asasi manusia, khususnya perempuan yang lebih sering menjadi korban, baik dari konstruk sosial yang salah ataupun dari persepsi masyarakat yang keliru.

Budaya patriarki yang dianut oleh banyak masyarakat di Indonesia menjadi salah satu faktor terjadinya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ketertindasan yang dialami perempuan selama ini juga tidak terlepas dari tipe masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut paham tersebut. Selanjutnya, budaya patriarki dan kekuasaan yang bertumpu pada laki-laki seringkali dijustifikasi dan dilegitimasi oleh dasar atau landasan keagamaan. Laki-laki selalu berkuasa di dalam ranah domestik maupun publik.¹⁰

Kaitannya dengan hal ini, ada berbagai macam persepsi yang ditampilkan oleh mereka. Sebagian bersemangat untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan sebagian lagi 'pasrah' dengan stigma tersebut dan menjalankan kehidupannya seperti biasa, seperti tidak terjadi apa-apa. Bentuk-bentuk persepsi kaum difabel memang tidak murni datang dari individu-individu yang bersangkutan, melainkan juga dipengaruhi oleh model sistem sosial yang terdapat di tempat tinggal mereka. Misalnya, masyarakat individual yang tidak banyak saling bertegur sapa dan mencampuri urusan orang lain dengan masyarakat sosialis yang saling

⁹ Inayah Rohmaniyah, "Pemaknaan Gender" dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 2, No. 1 (Juni, 2013), hlm. 59.

¹⁰ Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga* (Malang: Maliki Press, 2010), hlm. 190.

menciptakan situasi hangat dan akrab berkontribusi dalam persepsi yang berbeda kepada kaum difabel yang berada di sana.

Salah satu contoh persepsi masyarakat khususnya perempuan difabel terhadap stereotip, marginalisasi, subordinasi, diskriminasi dan lain sebagainya adalah perempuan keluarga difabel muslim di Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Walaupun dengan kondisi yang sedemikian rupa, faktanya, mereka masih dapat menerima keadaan kehidupannya. Mereka masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagaimana kehidupan rumah tangga pada umumnya. Meskipun demikian, tekanan-tekanan yang datang kepada mereka, baik dari dalam maupun dari luar rumah tetap menjadi permasalahan yang mengganjal dalam diri mereka.

Pengambilan sampel dan tempat penelitian ini sengaja dipilih karena di Kelurahan tersebut ada beberapa keluarga difabel yang cukup representatif sebagai informan atau objek penelitian, sehingga sangat menarik untuk dibahas bagaimana persepsi mereka terhadap isu-isu kesetaraan gender dan isu-isu difabel serta kehidupan sosial mereka dengan predikat difabel tersebut. Selain itu, di Kelurahan Combongan saat ini masih minim pemahaman mengenai kesetaraan gender secara teoretis, baik secara umum maupun secara khusus terkait difabel. Pemahaman ajaran keagamaan yang mengarah pada budaya patriaki di dalam masyarakat ini juga menjadi alasan mengapa peneliti ingin mendalami mengenai kesetaraan gender yang berkembang di masyarakat setempat terutama pada keluarga difabel yang menjadi objek kajian. Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Combongan yang tidak seragam, yang mewakili jenis masyarakat yang

‘peduli’ dan ‘acuh’ terhadap masyarakat atau keluarga difabel yang hidup di sekitar mereka adalah salah satu urgensi penelitian ini. Lebih detail lagi keresahan terhadap realitas kehidupan berkeluarga orang difabel dan perbedaan antara keluarga difabel dan keluarga normal, baik secara personal maupun secara sosial serta bagaimana persepsi keluarga difabel dengan masyarakat sekitar yang membuat penelitian ini layak diajukan dan dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi gender dalam keluarga difabel muslim Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dalam keluarga dan masyarakat?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga difabel muslim Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi gender dalam keluarga difabel muslim Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dalam keluarga dan masyarakat serta

bagaimana bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga difabel muslim tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan besar sebagai berikut:

a. Kegunaan teoretis

Menjadi karya tulis yang dapat memberi kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah bagi disiplin ilmu sosiologi agama secara umum dan bidang-bidang sosiologi difabel, sosiologi gender, dan sosiologi keluarga. Ketiga bidang sosiologi ini direpresentasikan dengan jelas dalam topik yang diangkat dalam penelitian ini. Subjek penelitian yang diambil, yakni kaum difabel sesuai dibahas dengan menggunakan pisau analisis sosiologi difabel. Relasi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah relasi yang tercipta antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sesuai dibahas dalam sosiologi gender. Sementara itu, ruang lingkup penelitian, yakni keluarga difabel muslim sesuai untuk dibahas menggunakan sosiologi keluarga.

b. Kegunaan praktis

- 1) Memberi penjelasan kepada masyarakat luas mengenai bagaimana relasi gender pada keluarga difabel khususnya yang ada di Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.

- 2) Memberi wawasan mengenai peran istri keluarga difabel di dalam maupun di luar rumah serta penjelasan tentang peran suami dalam membangun kesetaraan gender didalam keluarga difabel.
- 3) Memberi gambaran kepada pemerintah maupun masyarakat luas mengenai fakta sosial menyangkut konstruksi gender keluarga difabel yang berkembang di masyarakat Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah.
- 4) Memberi motivasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya bermasyarakat secara terbuka dan tidak mudah memberikan stereotip terhadap masyarakat lainnya karena perbedaan fisik serta membiasakan budaya santun dan ramah terhadap kaum difabel.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan tema dalam penelitian ini, sebelumnya sudah ada beberapa kajian atau penelitian yang memiliki keterikatan dengan penelitian yang ingin peneliti angkat ini dan di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, buku yang ditulis oleh Argyo Demartoto yang berjudul *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai sensitivitas pola relasi gender dalam keluarga difabel berkenaan dengan profil kegiatan dan pembagian kerja serta akses dan kontrol didalam kegiatan ekonomi. Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana dampak ketidakadilan gender serta faktor faktor determinan yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol

dalam keluarga. Penelitian dalam buku tersebut mengambil subjek keluarga difabel yang ada dan tersebar di kota Surakarta. Penjelasan di dalamnya ditulis secara umum tanpa dikaitkan dengan konstruksi keagamaan. Penelitian ini sama-sama menggunakan obyek kajian keluarga difabel serta menggunakan teori relasi gender, sedangkan peneliti mengerucut pada konstruk keagamaan yang ada di dalam keluarga difabel muslim serta bagaimana persepsi yang ditampilkan oleh masyarakat sekitar.¹¹

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Suaidah yang berjudul “Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur Lestari di Kabupaten Paser)”. Jurnal ini membahas mengenai perlakuan pembagian kerja berdasarkan pembagian jenis kelamin menurut kemampuan, keahlian dan pendidikan. Pengelola perusahaan dan tenaga kerja harian melihat pada aspek biologis dan budaya dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau aspek biologis yang dapat dilihat dari anggapan psikologisnya seperti pandangan atau anggapan masyarakat mengenai keadaan fisik perempuan yang lemah, dan laki-laki dianggap kuat sehingga ada penempatan tenaga kerja pada pekerjaan yang dianggap ringan dan yang dianggap berat, serta aspek budaya masyarakat Paser maupun budaya Indonesia pada umumnya mengenai pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Jurnal ini sama-sama menggunakan teori konsep pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (*nature* dan *nurture*) dalam gender. Perbedaan dengan

¹¹ Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender*, hlm. 2.

penulis ini terletak pada objek kajian serta relasi gender di dalam keluarga difabel.¹²

Ketiga, skripsi Aris Ambar Winarni dari Jurusan *al-Ahwal al-Syakhsiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Konsep dan Aplikasi Keluarga Sakinah menurut Pasangan Suami Istri Difabel: Studi Kasus Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005-2012”. Konsep dan aplikasi keluarga *sakinah* menurut pasangan suami istri difabel alumni UIN Sunan Kalijaga dapat terwujud bila agama memiliki peranan yang amat penting, karena agama merupakan suatu fondasi didalam rumah tangga, hak dan kewajiban suami istri seimbang, adanya keterbukaan, memahami satu sama lain, saling menerima kekurangan masing-masing dan tercukupi kebutuhan spiritual material didalam pembentukan keluarga *sakinah*. Pada akhirnya harus diakui bahwa pasangan suami istri difabel alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai konsep keluarga *sakinah* yang khas. Konsep tersebut bersumber dan sesuai dengan hukum Islam meskipun dalam beberapa hal ada sedikit perbedaan¹³. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan keluarga difabel sebagai objek kajiannya saja, namun berbeda dalam penggunaan konsep teori yang digunakan oleh peneliti.

¹² Suaidah, ”Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT. Muaratoyu Subur Lestari di Kabupaten Paser)” dalam Jurnal Sosiologi Konsentrasi (2013), hlm, 1-12.

¹³ Aris Ambar Winarni, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Konsep dan Aplikasi Keluarga Sakinah menurut Pasangan Suami Istri Difabel: Studi Kasus Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005-2012”, skripsi Jurusan *al-Ahwal al-Syakhsiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Prasetyowati dari Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola relasi gender di dalam keluarga, namun berbeda dalam objek kajian. Penelitian ini mengambil subjek aktivitas buruh perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja di PT. Sritex, Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan PT. Sritex tidak seimbang atau asimetris, dapat terlihat dari aktivitas setiap hari yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Meskipun perempuan kini sudah bekerja dan mendapat penghasilan, namun setiap harinya pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, merawat anak ataupun membersihkan rumah masih tetap dilakukan oleh buruh perempuan. Dalam pemanfaatan pendapatan, selalu diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga buruh perempuan tidak bisa mengakses dan mengontrol pendapatan untuk kebutuhan sendiri. Demikian halnya di dalam proses mengambil keputusan keluarga, buruh perempuan lebih menuruti perkataan dari suami. Buruh perempuan Sritex mengalami beban ganda dalam kerja. Pemikiran bahwa perempuan adalah seorang ibu rumah tangga yang harus dapat melakukan pekerjaan domestik dengan baik, dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, yaitu dari konsep gender dan budaya patriarki yang selama ini ada dalam masyarakat.¹⁴

¹⁴ Prasetyowati, “Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan”, skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010).

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Dati Fatimah dalam *Jurnal Galang* yang berjudul “Bencana dan Kerelawanan Perempuan Difabel” yang menjelaskan mengenai dampak bencana gempa di Yogyakarta pada tahun 2006 pada konsep kerentanan dan kapasitas resiko yang dihadapi perempuan difabel. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada perempuan difabel meskipun dalam cakupannya sama sekali berbeda. Dijelaskan dalam situasi bencana, dihadapkan pada kerentanan berganda terhadap bencana. Sebagai akibatnya, dampak bencana yang ditanggung menjadi semakin berat. Namun beberapa temuan dalam penelitian kecil ini menunjukkan bahwa dalam situasi keterbatasan, kerja kerelawanan perempuan difabel tetap diusahakan semaksimal mungkin. Empati dan semangat berbagi adalah bagian dari kerja kerelawanan dari perempuan difabel yang nampak dalam situasi pasca bencana di Yogyakarta tersebut.¹⁵

Dari kelima kajian pustaka yang ditemukan oleh peneliti, semuanya memiliki perbedaan dengan penelitian ini, baik dalam tema pokok, subjek dan objek penelitian sampai dengan teknik penelitian yang digunakan. Selain itu, lokasi, kondisi penelitian serta analisis yang digunakan peneliti lebih mengarah dan terfokus kepada relasi pola pembagian kerja yang menjadikan adanya kesetaraan dan ketidak setaraan pada perspektif gender dan juga konstruksi keagamaan di dalam keluarga maupun masyarakat. Subjek penelitian dalam penelitian ini mengambil sampel keluarga difabel dan studi lapangannya dilakukan di Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten

¹⁵ Dati Fatimah, “Bencana dan Kerelawanan Perempuan Difabel” dalam *Jurnal Online Galang*, vol. 3, No. 1 dalam www.academia.edu., diakses pada tanggal 1 Desember 2014, Pukul 13.00 WIB.

Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Sejauh ini belum ada penelitian yang subjek dan penelitian lapangannya dilakukan di lokasi yang sama.

E. Kerangka Teori

1. Teori Ketidaksamaan dan *Nurture*

Teori *nurture* memang bertolak belakang dengan pandangan *nature*, bahwa pembagian kerja secara seksual itu tercipta karena proses belajar dan lingkungan. Artinya, bahwa perempuan menempati ranah domestik karena diciptakan oleh budaya keluarga dan masyarakat yang mengesahkan pembagian kerja seperti itu. Pembentukan sifat maskulin dan feminim bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara pria dan wanita, melainkan ada sosialisasi atau kulturasi di dalamnya. Mereka tidak mengakui adanya sifat alami maskulin dan feminim (*nature*), tetapi yang ada adalah sifat maskulin dan feminim yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi (*nurture*). Argumen ini membedakan antara jenis kelamin yang merupakan konsep *nature*, dan gender yang merupakan konsep *nurture*.¹⁶

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran maupun tugas yang berbeda berdasarkan konsep biologis manusia. Teori *nature* memandang perbedaan gender sebagai kodrat alam (alamiah) yang tidak

¹⁶ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 94.

perlu dipermasalahkan. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam perkembangannya terdapat beberapa kelemahan konsep kodrat yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan di dalam kehidupan berkeluarga di masyarakat.

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial itu menempatkan posisi laki-laki dan perempuan pada perbedaan kelas. Perempuan yang menerima konsep peran gender modern sangat mempermasalahkan, mempertanyakan, bahkan menolak ketimpangan dan ketidakadilan relasi gender yang selalu didominasi oleh kaum laki-laki.¹⁷

2. Gender sebagai Konstruksi Sosial

Konsep gender mengacu kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan sebuah konstruk bentukan budaya. Perbedaan gender adalah perbedaan yang dibangun secara sosial kultural, yang berhubungan dengan perbedaan status, sifat, peran, maupun tanggungjawab laki-laki dan perempuan.¹⁸ Gender merupakan konsep yang membedakan antara fungsi dan

¹⁷ Nur Aini Fadhilah, "Implementasi Konsep Kesetaraan Gender: Studi Peran Suami dalam Kesehatan Reproduksi Istri di Dusun Badegan Kabupaten Bantul", skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014), hlm. 15.

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 8-9.

peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran dari keduanya itu tidak ditentukan karena keduanya memiliki perbedaan biologis/kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, peran masing masing di dalam berbagai bidang kehidupan. Gender merupakan konstruksi sosial, bukan suatu yang bersifat biologis. Konsep gender mengacu pada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bentukan sosial.¹⁹

Sosiolog sering mempergunakan konsep dasar untuk memahami tingkah laku dan harapan-harapan yang dipelajari secara sosial, yang muncul sebagai akibat dari proses asosiasi terhadap berbagai kategori seks yang bersifat biologis. Relasi gender di dalam rumusan ilmu-ilmu sosial diartikan sebagai sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi dan hubungan timbal balik dalam masyarakat dan kebudayaan yang menentukan batas-batas feminin (bersifat kewanitaan) dan maskulin (bersifat kelakian).

Dalam kata lain, gender merupakan penentuan feminitas dan maskulinitas yang dibangun secara sosial dan kultural, dengan penelitian identitas gender yang dapat berubah dan berbeda dalam ruang dan waktu yang berbeda pula. Identitas gender merupakan aspek pokok dari identitas sosial dan personalisasi seseorang serta dibentuk sejak seorang anak terlahir dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Awal identitas gender bermula dari bagaimana seorang bayi diberlakukan dan ditangani serta diajak berargumentasi dengan orangtuanya. Contohnya, seorang bayi perempuan biasanya diberikan pakaian, mainan, nuansa kamar yang serba feminin, sementara bayi laki-laki diberikan pakaian, mainan

¹⁹ Inayah Rohmaniyah, "*Gender dan konstruksi.....*", hlm. 69.

serta nuansa kamar yang maskulin. Selanjutnya dalam berinteraksi sehari-hari, apabila bayi laki-laki menangis akan dibisiki 'laki-laki tidak boleh menangis' atau 'laki-laki harus kuat dan berani', sementara apabila bayi perempuan menangis maka akan dikatakan 'perempuan memang cengeng'. Pada dasarnya, dari perbedaan tersebut seolah mendapatkan penegasan dengan penyimpangan kultural ketika kemudian bayi-bayi tersebut tumbuh menjadi sosok-sosok sebagaimana bisikan-bisikan dan perlakuan yang mereka terima sepanjang hidupnya. Tentu saja pertumbuhan seorang anak tumbuh dan berkembang sangat tergantung pada kondisi sosial di lingkungan sekitarnya.²⁰

Berdasarkan pada perbedaan tersebut, banyak argumentasi feminis menunjukkan bahwa secara umum posisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam jaringan relasi dan publik bukan disebabkan oleh perbedaan bentuk biologis mereka. Dengan kata lain, perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah konstruksi sosial yang tidak bersifat kodrati.²¹ Maka dari itu, jelas bahwa gender merupakan sebuah pemaknaan konstruksi yang berkembang di dalam masyarakat.

3. Relasi Gender dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan tersebut mengalami proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya terbentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dapat juga dikonstruksi

²⁰ Inayah Rohmaniyah, "Gender dan konstruksi.....", hlm. 60.

²¹ Inayah Rohmaniyah, "Gender dan konstruksi.....", hlm 57-58.

secara sosial maupun kultural meliputi ajaran agama ataupun negara. Relasi gender merupakan kondisi di mana antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga terdapat keserasian pola pembagian kerja yang tidak merugikan salah satu pihak. Relasi gender ada pada relasi keluarga antara suami dan istri dalam rumah tangga yang berdiri atas landasan sikap saling memahami, saling mengenal, saling tanggung jawab dan bekerjasama, serta kesetiaan dan keluhuran cinta demi kemajuan sebuah keluarga.²²

Menurut perspektif gender, tujuan perkawinan akan tercapai apabila dalam keluarga tersebut dibangun dasar kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, dan saling membantu di berbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan di dalam keluarga telah setara dan berkeadilan, dapat dilihat pada hal-hal berikut:

- a. Seberapa besar partisipasi perempuan dalam perumusan dan pengambilan keputusan atau perencanaan maupun dalam pelaksanaan segala kegiatan keluarga baik dalam wilayah domestik maupun publik.
- b. Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan pengikat hasilnya khususnya dalam relasi keluarga.

²² Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2007), hlm. 18

- c. Seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun aset keluarga seperti hak waris, hak memperoleh pendidikan, jaminan kesehatan, hak-hak reproduksi dan sebagainya.

Menyadari betapa pentingnya relasi gender dalam upaya meningkatkan keadilan gender dewasa ini, penanganannya tidak hanya melibatkan istri, tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (suami-istri) yang kemudian dikenal dengan istilah relasi gender. Dari relasi yang berkeadilan gender, muncul peran-peran komunitas antara keduanya yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat keduanya baik peran domestik maupun publik. Misalnya, merawat anak, mengerjakan pekerjaan rumah, mencari nafkah, pengambilan keputusan dan lain-lain.²³

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan bentuk ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Yang menjadi persoalan adalah perbedaan gender yang telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.²⁴

Mansour Fakih mengemukakan ada beberapa ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yaitu:

²³ Argyo Demartoto, *Menyibak Sensitivitas Gender*, hlm 18.

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*....., hlm.12.

a. Marginalisasi perempuan

Proses marginalisasi ini banyak yang mengakibatkan kemiskinan di dalam masyarakat dan negara yang menimpa laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian seperti pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi perempuan biasanya terjadi di tempat pekerjaan, di dalam rumah tangga dan bahkan didalam masyarakat atau kultur dan negara.²⁵

b. Perempuan pada subordinasi

Subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin. Subordinasi ini berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi pada perempuan dapat terjadi dalam segala macam bentuk dan dari tempat dan waktu yang sifatnya kondisional (tidak tentu).²⁶

c. Stereotip pada perempuan

Stereotip yang menjadi masalah adalah ketika stereotip tersebut dinilai merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip jenis ini adalah yang bersumber pada pandangan gender, di mana banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, pelabelan negatif yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 13-15.

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 15.

dapat memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.²⁷

d. Kekerasan terhadap perempuan

Secara umum, kekerasan adalah sebuah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu itu disebabkan oleh anggapan gender. Misalnya, beberapa tindakan yang termasuk kekerasan dalam perempuan, kekerasan dalam bentuk pornografi, jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan perseorangan.²⁸

e. Beban ganda pada perempuan

Beban ganda terjadi karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.²⁹

Dilihat dari sudut pandang perpektif gender jelas bahwa keluarga difabel selalu mendapat label stereotip yang kuat dari masyarakat, karena masyarakat

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm.16-17.

²⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 17-19.

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 21.

sejak lama dikonstruksi oleh budaya bagaimana peran laki-laki selanjutnya dan peran perempuan sepatutnya secara tidak langsung mengubah serta mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian individu. Secara tidak langsung kerancuan dan ketidakadilan yang dialami oleh keluarga difabel mengakibatkan posisinya semakin terpinggirkan serta harus menanggung berbagai macam pola relasi serta kesetaraan dan ketidaksetaraan yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana peneliti harus berpikir secara induktif untuk menangkap berbagai fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya serta berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diteliti itu.³⁰

Pada dasarnya, metode³¹ adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan

³⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 6.

³¹ Metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan. Lihat Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method* yang oleh Bangsa Arab diterjemahkan sebagai *thariqah* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti 'cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.' Selengkapnya lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai

penelitian.³²Fungsi metode adalah unruk menunjukkan langkah-langkah dan prosedur yang diikuti dan strategi yang dipilih serta akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut.³³ Komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penelitian berupa data-data deskriptif kata per kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari informan dan perilaku yang diamati.³⁴Kata kualitatif merujuk pada penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah yang terdapat pada kehidupan manusia. Pada pendekatan kualitatif,

Pustaka, 1988), hlm. 580-581.; Lihat juga Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649.

³² Moh. Soehadha, *Metodologi penelitian Sosiologi Agama kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 34.

³³ Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam" dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10-11.

³⁴ J. Lexi Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

penekanan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.³⁵

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primernya adalah hasil dari penelitian langsung dengan cara melakukan observasi, wawancara serta angket dilokasi penelitian yaitu di Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dengan mengambil subjek penelitian pada 8 keluarga difabel daksa. Sementara itu, data sekundernya berasal dari rujukan, baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan metode pengumpulan data untuk memperoleh data-data di lapangan sesuai dengan tema penelitian. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk menggunakan metode pengumpulan data yaitu.,

a. Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan penelitian berupa mengamati, mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku literatur terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena/kejadian yang akan diobservasi,

³⁵ Winda Novtatika Anggraeni, "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Keberadaan Transgender" dalam Jurnal Sosial dan Politik, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya.

dengan merekam, mencatat, memotret, menganalisa fenomena tersebut guna menemukan data analitis. Dalam tindakan penelitian, metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diteliti.³⁶ Dalam hal ini, peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, mengamati, melihat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah untuk melakukan survei dan eksplorasi singkat pra penelitian. Tujuannya adalah agar dapat mendeskripsikan secara garis besar pokok kajian yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan (*face to face*) dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan mengacu kepada pedoman wawancara yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara mendalam ini berlangsung secara berkesinambungan atau bersifat interaktif. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga wawancara tidak hanya dilakukan sekali dua kali. Dalam teknik ini peneliti tidak hanya terfokus pada pedoman wawancara,

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 42.

³⁷ Lexi J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif.....*, hlm. 186.

tetapi juga memperhatikan mimik wajah dan reaksi informan ketika peneliti mengajukan pertanyaan atau sebaliknya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya, metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data sejarah dari permasalahan.³⁸ Metode ini penting untuk melihat data berupa foto, catatan, dokumen, peraturan-peraturan tertulis maupun tidak dan sebagainya dalam aktifitas sehari-hari keluarga difabel, serta untuk menganalisis kesetaraan gender dalam penelitian.

d. Analisis data

Dalam menganalisa data-data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan situasi yang terjadi dan menganalisis data yang didapatkan. Tujuan penelitian kualitatif jenis ini tidak selalu mencari sebab akibat tetapi berupaya untuk memahami situasi tertentu dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan yang sedang diteliti. Sementara itu, data deskriptif ini berupa kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara dan catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Tujuannya, data-data yang ada dapat disimpulkan secara tepat, sistematis, dan realistis.

³⁸ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 152.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan ke dalam lima bab, yang tujuannya untuk memudahkan pembaca menganalisa dan menemukan makna terdalam dari penelitian ini. Berikut pengklasifikasian bab yang akan peneliti rangkai dalam penelitian ini:

Pada Bab I, peneliti memberikan penjelasan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, peneliti memaparkan latar belakang faktual yang mendasari penelitian ini serta urgensi penelitian ini sebagai jawaban dari keresahan peneliti.

Pada Bab II dibahas gambaran umum dari lokasi penelitian yakni Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah meliputi aspek geografis, sosial, budaya, tingkat pendidikan, corak masyarakat, keagamaan dan dinamika konsep keluarga difabel. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum keluarga difabel di lokasi penelitian serta memberikan gambaran awal permasalahan penelitian yang akan dikaji.

Pada Bab III, isi pembahasannya meliputi deskripsi dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang pertama yakni untuk mengetahui relasi gender keluarga difabel muslim di Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, baik ditinjau dari segi pemahaman

agama maupun sosial. Selain itu, informasi mengenai relasi keluarga difabel, baik dalam ranah domestik maupun publik juga dipaparkan di sini.

Pada Bab IV, peneliti mendeskripsikan tentang analisa sosiologi gender yang dalam hal ini menyangkut kesetaraan dan ketidaksetaraan gender yang dipersepsi oleh keluarga difabel serta analisis hubungan timbal balik antara keluarga difabel dan masyarakat Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dengan teori-teori yang ada.

Sementara itu, Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan bagian yang paling akhir pengkajian masalah ini, berupa kesimpulan dari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengelaborasi dan menganalisis masalah dalam bab sebelumnya, berikut beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya jawaban atas pertanyaan tersebut dirangkum secara sistematis dan komprehensif sebagaimana berikut ini.,

Gender dalam pengertian ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing. Tercakup di dalamnya pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan lelaki dengan perempuan dan banyak lagi. Relasi yang terbangun seringkali menempatkan laki-laki memiliki kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan di atas perempuan. Banyak stereotipe bahkan mitos yang sudah tertanam di masyarakat, misalnya tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada di tangan ayah/suami, sementara tanggung jawab domestik merupakan tanggung jawab ibu/istri.

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara terhadap kedelapan responden, ada beragam pola relasi yang berbeda antara responden satu dengan yang lainnya. Secara umum, kategori relasi tersebut mengacu pada dua jenis, yakni seimbang dan tidak seimbang. Keseimbangan atau ketidakseimbangan tersebut diukur dari tugas atau kerja yang dibebankan kepada responden, baik berposisi sebagai kepala keluarga ataupun ibu rumah tangga yang tentu saja harus mempertimbangkan juga kondisi fisik responden sebagai seorang difabel.

Secara garis besar, pola relasi yang seimbang dalam keluarga difabel yang ada direpresentasikan oleh keluarga R3 dan R7. Pembagian kerja yang tidak berat sebelah serta sikap kooperatif di antara suami dan istri tidak melahirkan dominasi-dominasi yang bersifat negatif. Hal ini tentu menjadi indikasi keseimbangan pola relasi yang terjalin dalam keluarga tersebut. Misalnya, pada R3, prinsip musyawarah dalam keluarga selalu diutamakan agar tidak ada rasa kecemburuan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan bagi salah satu pihak. Sementara pada R7 bentuk keseimbangannya antara lain bahwa istri difabel yang tetap berusaha membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sementara suami juga berlaku sebaliknya, tetap mau mengasuh anak ketika istri sedang bekerja.

Di sisi lain, R1, R2, R4, R5, R6, dan R8 masuk dalam kategori kurang atau bahkan tidak seimbang. Pada kasus R1, suami difabel seolah-olah lepas tangan dari tanggung jawab keluarga dengan tidak bekerja aktif, baik dalam ranah produktif maupun reproduktif. Pada kasus R2, dominasi suami yang difabel masih sangat terasa di kedua sektor domestik dan publik. Pada kasus R4, ketimpangan porsi kerja semata-mata karena istri yang sudah meninggal sehingga porsi kerja berpusat padanya. Pada kasus R5, kedifabelan yang cukup parah menjadikannya tersubordinasi oleh suami dan perannya hanya pada ranah domestik. Sementara itu, pada R6 dan R8 relasi dan peran kerja dalam keluarga lebih didominasi oleh pihak yang difabel. R6, ia mengelola rumah tangga (domestik) dengan tetap harus bekerja membantu suami dalam menghasilkan materi, sementara R8, ketidakadilan relasi gender di antaranya terletak pada dominasi istri difabel terhadap suaminya yang normal.

Dari informasi yang telah dihimpun di atas, dapat dipahami dan disimpulkan adanya keragaman dan keberagaman relasi dalam keluarga difabel antara satu responden dengan responden lainnya. Perbedaan yang ada antar responden dalam penelitian ini memiliki peranan penting dalam menganalisis bentuk relasi keluarga difabel muslim di Kelurahan Combongan yang menjadi subjek penelitian ini. Analisis tersebut tidak dapat dilakukan secara global tanpa mempertimbangkan realita yang ada di setiap keluarga responden yang berbeda-beda.

Keluarga difabel di Kelurahan Combongan secara kultural dikonstruksi oleh pemahaman yang bias gender. Di antara delapan responden penelitian, ada satu keluarga, yaitu responden 3 dalam kehidupan rumah tangganya sudah menerapkan sistem kesetaraan dan musyawarah dalam berbagai kegiatan dalam keluarga. Meskipun demikian, responden hanya sampai pada taraf terapan semata tanpa mengetahui teori atau konsep yang terkait dengan apa yang sudah ia terapkan tersebut.

Salah satu masalah yang paling signifikan adalah pada pihak perempuan difabel yang umumnya selalu dianggap tidak penting dan merasa sangat direndahkan. Ini terlihat jelas dari pemaparan beberapa responden yang pasrah dengan keadaan maupun keputusan yang diambil oleh suami yang *notabene* normal. Kebijakan-kebijakan tersebut tidak jarang mengabaikan kondisi fisik mereka yang difabel dan tentu saja penghargaan terhadap bawaan mereka sebagai perempuan. Adanya anggapan di Kelurahan Combongan bahwa perempuan hanya memiliki sifat domestik sebagai ibu rumah tangga. Semua pekerjaan yang

berkaitan dengan urusan domestik menjadi tugas dan kewajiban istri. Konsekuensi yang harus diterima dari struktur tersebut adalah perempuan harus lebih bekerja keras, selain mereka mengurus urusan domestik mereka juga harus bekerja pada ranah publik untuk memenuhi tuntutan hidup keluarga. Akibatnya perempuanlah yang harus menanggung segala urusan yang berkaitan dengan publik maupun domestik. Terlebih lagi itu terjadi kepada perempuan yang *notabene* difabel. Selain kondisi ekonomi yang kurang mereka harus bekerja ekstra dalam lingkup kedifabelan yang dialami mereka.

Kontribusi agama, yang dalam hal ini Islam sebagai agama utama di Kelurahan Combongan belum dapat dirasakan secara optimal. Idealnya, agama menekankan adanya spirit keadilan bagi pemeluknya dalam semua aspek kehidupan. Relasi gender yang ada dalam kehidupan sosial memang secara umum dikonstruksi oleh penafsiran dari masyarakat setempat yang cenderung kurang adil jika dikaitkan dengan ranah gender. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pencitraan dan sikap masyarakat terhadap keluarga difabel.

Konstruksi gender dalam perjalanannya sampai masa kontemporer sekarang telah melahirkan sikap, peran, dan posisi laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan bermuara pada munculnya ketidakadilan sosial menjadi langgeng. Salah satu kelanggengan tersebut berasal dari pemahaman konsep wacana agama yang masih bersifat tradisional spiritualis yang condong ke arah androsentrisme masih menjadi pemahaman kehidupan masyarakat Kelurahan Combongan sampai saat ini.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang sudah dieksplor dan dianalisis oleh peneliti, maka di sini dapat dijabarkan beberapa saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian, diantaranya.

Paradigma yang berkembang berkaitan dengan difabilitas saat ini cenderung memberikan stigma konotasi negatif terhadap difabel dalam masyarakat. Oleh karena itu, agar dapat mendorong proses perubahan yang ramah kepada difabel perlu dikembangkan paradigma konsep penanganan alternatif terhadap kehidupan difabel dalam masyarakat.

Konsekuensi yang harus diterima oleh kaum difabel yang dipinggirkan dari kelompoknya adalah merasa kesepian, tidak percaya diri, dan kehilangan motivasi untuk hidup senormal mungkin. Maka dari itu, pendampingan terhadap kaum difabel yang termarginalkan menjadi sangat penting untuk menyelamatkan mereka dari dampak psikologis maupun sosiologis. Hal ini bermaksud untuk mencegah dampak susulan dari marginalisasi ini seperti tertutupnya ruang gerak orang difabel di dalam masyarakat.

Selain itu perlu diwacanakan program ataupun pelatihan penyadaran konsep gender, disabilitas dan kesadaran daya juang difabel untuk bisa hidup seimbang dalam masyarakat serta adanya kebijakan pemerintah yang responsif difabel, gender dan perempuan artinya kebijakan yang memihak dan melindungi perempuan (difabel) dalam berbagai lingkup kehidupan.

Keluarga difabel perlu mempertahankan dan meningkatkan pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya keluarga yang telah dilakukan secara bersama sehingga tidak menimbulkan dominasi dan diskriminasi terhadap suami maupun isteri. Suami dalam keluarga difabel perlu memberikan kesempatan yang lebih besar kepada isteri dalam hal kepemilikan dan pengaturan serta pemanfaatan sumber daya keluarga yang tidak hanya sebatas pada kebutuhan pokok dan pendidikan anak saja. Dengan itu dalam akses dan kontrol dalam keluarga dapat dijalankan bersama-sama dan menerapkan relasi kemitra sejajaran yang optimal.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghindarkan marginalisasi terhadap kaum difabel adalah dengan mempererat pola relasi dan interaksi dalam masyarakat, antara yang difabel dengan non difabel. Dengan itu kedekatan emosional akan lebih mudah terbangun sehingga berdampak pada rasa pengertian dan kasih sayang terhadap kaum difabel. Begitu juga orang difabel harus senantiasa menunjukkan kedewasaan dan kekuatannya dalam bermasyarakat dan hidup di dalamnya sewajar mungkin.

Daftar Pustaka

Buku arsip, 2014, Laporan monografi Kelurahan Combongan pada tahun 2014 dalam rangka tutup buku tahunan

Bungin, M. Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press

Demartoto, Argyo. 2013. “*Adil Gender bagi Difabel: Masalah dan Solusinya*” dalam Jurnal Dosen Fisip. Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Staf Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan UNS

_____ 2007. *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Deacon & Firebough (1988) dalam jurnal Rani Andriani Budi Kusumo dkk., “Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis”, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, dalam Jurnal Social Economic of Agriculture, vol. 2, nomor 1, April 2013.

Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____ 2003. “*Panggil Aku Difabel*” dalam Eko Prasetyo dan Fitria Agustina (ed.). *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hadi, Sutrisno.1982. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1977. "*Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Megawangi Ratna, 1999 "Membiarkan Berbeda" Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Bandung : Mizan.
- Meleong, J. Lexi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufidah. 2010. *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: Maliki Press.
- Muniarti dalam jurnal A. I. Sari dkk, 2011. "Sistem Pembagian Kerja, Akses, dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan", Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nugroho, Sapto dan Risnawati. 2004. *Meretas Siklus Kecacatan Realitass yang Terabaikan..* Surakarta: Ford Foundation dan Yayasan Talenta Sharur,
- Muhammad. 2004. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq

Pemerintah Kelurahan , dalam UU RI nomor 6 tahun 2014 pasal 12 ayat 1 tentang Desa, Biro Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014.

Penyusun, Tim. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Poerwadaminta.1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet IX. Jakarta: Balai Pustaka

Prasetyowati, 2010 “*Pola Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Perempuan*”
Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Relawati Rahayu, 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender* (Bandung: Muara Indah).

Ridjal, Fauzie (ed.). 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*.
Yogyakarta: Tiara Wacana

Rohmaniyah, Inayah. 2013 “*Gender dan konstruksi Perempuan dalam Agama*”
dalam Jurnal ilmu Kesejahteraan Sosial

Rohmaniyah, Inayah. 2013. “*Pemaknaan Gender*” dalam Jurnal Ilmu
Kesejahteraan Sosial. vol. 2. No. 1

Rohmaniyah Inayah, 2014. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Diandra,).

Salim, Ishak. 2014. *Memahami Pemilu dan Gerakan Politik kaum Difabel*.

Yogyakarta: Sigap

Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi penelitian Sosiologi Agama kualitatif*.

Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga

Suaidah,” Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis Gender

Terhadap Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit PT Muaratoyu Subur

Lestari di Kabupaten Paser)”, dalam jurnal eJournal Sosiologi

Konsentrasi,2013,1(1):1-12

Syafi'ie, M. (dkk.). 2014. *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*.

Yogyakarta: Sigap

Thohiri, M. Kholid. 2009. *“Keadilan Gender; Studi Komparasi Pemikiran*

Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar”. skripsi Jurusan Aqidah dan

Filsafar, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Winarni, Aris Ambar. 2013. *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Konsep dan*

Aplikasi Keluarga Sakinah menurut Pasangan Suami Istri Difabel: Studi

Kasus Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005-2012”. skripsi

jurusan *al-Ahwal al-Syakhsiyah*, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet

Azizah Siti, “Refleksi Hari Ibu: Peran Ibu, antara Ruang Domestik dan Ruang Publik”, UIN Sunan Ampel Surabaya dalam www.uinsby.ac.id., diakses pada Senin, 23 Maret 2015, Pukul 16.00 WIB.

Fatimah Dati, “Bencana dan Kerelawanan Perempuan Difabel” dalam Jurnal *OnlineGalang*, vol.3, No.1
https://www.academia.edu/2382083/Bencana_dan_Kerelawanan_Perempuan_Difabel, diakses pada tanggal 1 Desember 2014, pukul 13.00 WIB.

Daulay Harmona dalam “Isu Gender dalam Ranah Publik dan Domestik” dalam www.ppsub.ac.id., diakses pada Senin, 23 Maret 2015, Pukul 16.00 WIB.

Jemil Firdaus, Relasi gender dalam keluarga islam dan feminisme. Dalam internet <http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/24/relasi-gender-dalam-keluarga-islam-dan-feminisme-628737.html>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2015.

(KBBI) Online dalam www.kbbi.web.id., versi 1.4 (januari, 2015), diakses pada 16 Maret 2015,

Murniah Dad, “Pembagian Kerja Secara Seksual di Masyarakat Jawa”, dalam www.academia.edu., diakses pada Senin, 23 Maret 2015, Pukul 16.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

MATERI WAWANCARA

Narasumber :

Tempat dan waktu Wawancara:

Berkaitan dengan kehidupan berkeluarga

1. Berapa lama usia pernikahan Bapak/Ibu?
2. Apakah Bapak/Ibu sudah memiliki kekurangan fisik (cacat) sebelum menikah? sejak kapan? dan apa penyebabnya?
3. Adakah pertimbangan-pertimbangan tentang pasangan Bapak/Ibu yang cacat? Apakah karena rasa sayang, kasihan atau lainnya?
4. Ada kesepakatan atau pendapat keluarga besar Bapak/Ibu tentang memilih menikah dengan orang yang memiliki cacat fisik?

Kegiatan Domestik

1. Siapa yang lebih sering mengurus urusan rumah tangga?
2. Setiap hari siapa yang memasak, belanja, menyiapkan makan, mencuci perabot?

3. Setiap hari siapa yang membersihkan rumah, merawat rumah apabila ada kerusakan? dan siapa yang lebih dominan dalam pembangunan rumah ini?
4. Setiap hari siapa yang membeli pakaian apabila dibutuhkan, mencuci, menyetrika, menyimpan?
5. Dalam keluarga siapa yang memiliki kewenangan memberi keputusan
 - Dalam hal biaya kehidupan dan mencari nafkah
 - Dalam hal mempunyai anak dan pendidikan anak
 - Dalam hal kesehatan Keluarga
 - Dalam hal tabungan keluarga
6. Ketika di dalam keluarga ada permasalahan, siapa yang lebih sering menengahi atau mengalah?

Kegiatan Publik

1. Apa pekerjaan bapak/ibu sehari-hari? mengapa memilih pekerjaan tersebut?
2. Siapa yang lebih berperan dalam menafkahi atau menghidupi keluarga?
3. Apakah Bapak/Ibu termasuk warga asli atau pendatang?

4. Apakah Bapak/Ibu rutin mengikuti kegiatan-kegiatan RT/RW/yang diadakan kelurahan? apa dan siapa yang lebih sering mengikuti?
5. Dengan kekurangan fisik yang Bapak/Ibu miliki, apakah ada hal yang mengganggu Bapak/Ibu dalam kegiatan bermasyarakat?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap Bapak/Ibu yang memiliki kekurangan fisik? Apakah Bapak/Ibu merasa ada batasan didalam kegiatan di lingkungan masyarakat?
7. Apakah ada perlakuan khusus/keringanan terhadap Bapak/Ibu apabila ada kegiatan yang sulit atau tidak dapat dapat dilakukan oleh Bapak/Ibu?

Berkaitan dengan kehidupan beragama Islam

1. Sejak kapan Bapak/Ibu belajar agama Islam (mengaji)
2. Apakah Bapak/Ibu dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar?
3. Apakah Bapak/Ibu rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan lain-lain?
4. Seberapa jauh Bapak/Ibu mengetahui hukum-hukum yang ada di dalam agama Islam?
5. Bagaimana bapak/ibu memandang keluarga yang baik menurut Islam dan Kesetaraan gender?

6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pandangan Islam terhadap orang-orang yang memiliki kekurangan fisik seperti Bapak/Ibu?
7. Sejauh mana Bapak/Ibu mengetahui tentang keringan-keringanan dalam agama Islam untuk orang-orang yang memiliki kekurangan fisik seperti Bapak-Ibu?

Berkaitan dengan konsep kesetaraan gender dan dissabilitas

1. Apakah bapak/ibu mengetahui apakah gender atau jenis kelamin?
2. Apakah bapak/ibu mengerti konsep ketidaksetaraan gender?
3. Apakah bapak/ibu mengetahui konsep Dissabilitas?

PROFIL KELUARGA RESPONDEN

Profil responden 1-4 pra pernikahan.

Pra Pernikahan	R 1	R 2	R 3	R 4
1. lama hubungan difabel sebelum pernikahan	2 bulan menjalin kasih	1 tahun menjalin kasih	Selama 3 bulan menjalin kasih	Selama 6 bulan menjalin kasih
2. mengalami difabel berapa tahun sebelum pernikahan (sejak)	Difabel daksa sejak usia 3 tahun	Difabel daksa sejak usia 3,5 tahun	Difabel daksa sejak usia 1,5 tahun	Difabel daksa sejak usia 1 tahun
3. pertimbangan memilih pasangan a. rasa sayang b. rasa iba/kasih c. ada hal lain	Ada hal lain, terbiasa bertemu dan dijodohkan keluarga.	Pertimbangan rasa sayang dan saling menyukai.	Pertimbangan rasa sayang dan saling menyukai.	Pertimbangan rasa sayang, saling menyukai dan disertai rasa iba

4. pendapat keluarga a. merestui b. menolak c. merestui dengan pertimbangan	Merestui dengan senang hati dan tetap menjalani hubungan keluarga.	Merestui melalui pertimbangan, karena status sebelumnya cerai hidup	Sangat Merestui dan dapat membentuk keluarga sakinah mawadah warohmah	Sangat Merestui dan dapat membentuk keluarga sakinah mawadah warohmah
5. pekerjaan tiap hari	Sebagai sopir	Sebagai makelar mebel	Berdagang minuman	Penjahit
6. lama tinggal di desa Combongan (tahun)	50 tahun	11 tahun	18 tahun	49 tahun
7. status kependudukan	Warga asli.	Warga pendatang	Warga pendatang	Warga asli.
8. menganut islam. (sejak lahir, anak-anak, dewasa)	Menganut islam sejak lahir	Menganut islam sejak lahir	Menganut islam sejak lahir	Menganut islam sejak lahir
9. belajar agama / mengaji.(sejak anak-anak, dewasa, tua)	Tidak pernah.	Sejak dewasa	Sejak anak-anak.	Sejak anak-anak.
10. membaca al-Quran (ya, tidak)	Tidak pernah.	Tidak pernah.	Ya, tapi kadang-kadang.	Ya.

Profil responden 5-8 pra pernikahan.

Pra Pernikahan	R 5	R 6	R 7	R 8
1. lama hubungan difabel sebelum pernikahan	6 bulan menjalin kasih	10 bulan menjalin kasih	1 tahun menjalin kasih	6 bulan menjalin kasih
2. mengalami difabel berapa tahun sebelum pernikahan (sejak)	Difabel daksa sejak usia 8 tahun	Difabel daksa sejak usia 2 tahun	Difabel daksa sejak dilahirkan	Difabel daksa sejak usia 5 tahun
3. pertimbangan memilih pasangan d. rasa sayang e. rasa iba/kasih f. ada hal lain	Ada hal lain, terbiasa bertemu dan dijodohkan keluarga.	Pertimbangan rasa sayang, saling menyukai dan disertai rasa iba	Pertimbangan rasa sayang, saling menyukai dan disertai rasa iba	Pertimbangan rasa sayang, saling menyukai dan terbiasa bertemu
4. pendapat keluarga d. merestui e. menolak f. merestui dengan	Merestui melalui pertimbangan, karena status	Merestui dengan senang hati dan tetap menjalani	Merestui melalui pertimbangan, karena status	Merestui dengan senang hati dan tetap menjalani

pertimbangan	sebelumnya cerai hidup	hubungan keluarga.	sebelumnya cerai hidup	hubungan keluarga.
5. pekerjaan tiap hari	Menjahit	Mengasuh anak dan menjahit seadanya.	Mengasuh anak	Menjahit
6. lama tinggal di desa Combongan (tahun)	40 tahun	6 tahun	40 tahun	15 tahun
7. status kependudukan	Warga asli.	Warga pendatang.	Warga asli.	Warga pendatang.
8. menganut islam. (sejak lahir, anak- anak, dewasa)	Menganut islam sejak lahir	Menganut islam sejak lahir	Menganut islam sejak lahir	Menganut islam sejak lahir
9. belajar agama / mengaji.(sejak anak- anak, dewasa, tua)	Tidak pernah.	Sejak dewasa.	Sejak anak anak.	Sejak dewasa.
10. membaca al-Quran (ya, tidak)	Tidak pernah.	Tidak pernah.	Ya, tapi kadang- kadang.	Tidak pernah.

Profil responden 1-4 pasca pernikahan.

Pasca Pernikahan	R 1	R 2	R 3	R 4
1. lama pernikahan (tahun)	35 tahun	11 tahun	23 tahun	12 tahun, namun istri sudah meninggal.
2. pekerjaan sehari-hari	Berdagang	Reparasi kompor gas.	Berdagang jajanan sekolah	Menjahit.
3. pemberi nafkah	Bersama-sama	Suami	Suami	Suami
4. status tempat tinggal.	Milik sendiri (dahulu warisan dari mertua)	Milik sendiri (dahulu warisan dari orang tua)	Mengontrak	Milik sendiri (dahulu warisan dari orang tua)
5. mengurus urusan rumah (memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak)	Istri	Istri	Bersama-sama	Suami dan anak perempuan
6. yang sering mengalah	Istri	Tergantung siapa yang	Selalu dimusyawarahkan	Suami

dikala ada permasalahan keluarga		bermasalah.		
7. kewenangan memberi keputusan	Suami	Suami	Suami, namun tetap selalu bermusyawarah keluarga	Suami
8. kegiatan rutin yang diikuti di desa	Arisan RT dan kumpulan RT	Arisan komunitas difabel dan kumpulan RT	Arisan RT dan kumpulan RT	Arisan RT dan kumpulan RW.
9. dalam kedifabelan, mengganggu kegiatan apa tidak?	Tidak mengganggu karena terbiasa.	Lumayan mengganggu	Tidak mengganggu karena terbiasa.	Tidak mengganggu karena terbiasa
10. batasan dalam masyarakat terkait difabel	Tidak ada, tergantung responden menanggapi masyarakat.			
11. bantuan ataupun perhatian dari pemerintah desa	Belum pernah.	Dari komunitas sehati difabel.	Belum pernah.	Belum pernah.
12. kegiatan keagamaan yang diikuti di desa	Tidak ikut.	Pengajian sholawatan	Pengajian sholawatan, dan yasinan bersama.	Pengajian, sholawatan, yasinan bersama, perkumpulan takmir masjid se desa Combongan
13. pengetahuan hukum sholat dan kegiatan sehari-hari (mendasar, sedang, mendalam)	Mendasar dan paling dasar.	Mendasar	Sedang.	Mendalam.
14. pengetahuan agama islam terkait difabel (mendasar, sedang,	Mendasar dan paling dasar.	Mendasar	Mendasar.	Sedang.

mendalam)				
-----------	--	--	--	--

Profil responden 5-8 pasca pernikahan.

Pasca Pernikahan	R 5	R 6	R 7	R 8
1. lama pernikahan (tahun)	3 tahun	6 tahun	3 tahun	15 tahun.
2. pekerjaan sehari-hari	Ibu rumah tangga dan sambil menjahit.	Mengurus anak dan menjahit.	Mengurus anak dan ibu rumah tangga.	Menjahit.
3. pemberi nafkah	Suami	Suami	Suami	Suami dan istri.
4. status tempat tinggal	Masih tinggal di rumah orang tua	Masih tinggal di rumah mertua	Milik sendiri (dahulu warisan dari orang tua)	Hasil penghasilan keluarga.
5. mengurus urusan rumah (memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak)	Istri	Istri	Istri	Istri dan anak perempuan
6. yang sering mengalah dikala ada permasalahan keluarga	Istri	Istri	Istri	Istri
7. kewenangan memberi keputusan	Suami	Suami	Suami.	Suami
8. kegiatan rutin yang diikuti di desa	Arisan RT	Arisan RT.	Arisan RT dan kumpulan RT	Arisan RT dan kumpulan komunitas sehat Difabel.
9. dalam kedifabelan, mengganggu kegiatan apa tidak?	Lumayan mengganggu.	Tidak mengganggu karena terbiasa	Tidak mengganggu karena terbiasa.	Tidak mengganggu karena terbiasa
10. batasan dalam masyarakat	Tidak ada, tergantung	Tidak ada, tergantung	Tidak ada, tergantung	Tidak ada, tergantung

terkait difabel	responden menanggapi masyarakat.	responden menanggapi masyarakat.	responden menanggapi masyarakat.	responden menanggapi masyarakat.
11. bantuan ataupun perhatian dari pemerintah desa	Belum pernah.	Dari relawan difabel.	Belum pernah.	Dari komunitas sehati.
12. kegiatan keagamaan yang diikuti di desa	Tidak ikut.	Pengajian dan sholawatan	Pengajian malam jum'at	Tidak ikut.
13. pengetahuan hukum sholat dan kegiatan sehari-hari (mendasar, sedang, mendalam)	Mendasar dan paling dasar.	Mendasar	Sedang.	Mendasar.
14. pengetahuan agama islam terkait difabel (mendasar, sedang, mendalam)	Mendasar dan paling dasar.	Mendasar	Mendasar.	Mendasar.

Kegiatan domestik pasangan Suami difabel dan istri normal

Suami difabel dan istri normal	R 1		R2			R3			R4	
	S	i	s	i	Al	s	i	Ap	s	ap
1. memasak		v		v			v	v		v
2. mencuci		v		v		v	v	v	v	v
3. membersihkan rumah		v		v	v		v	v	v	v
4. mengurus anak			v	v		v	v		v	
5. berbelanja		v		v		v	v			v
6. sholat		v				v	v	v	v	v
7. puasa		v				v	v	v	v	v
8. zakat	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
9. mengaji/membaca al-Quran									v	
10. mengendarai sepeda motor	v		v	v	v			v		v

Kegiatan domestik pasangan Suami normal istri difabel

Suami normal dan istri difabel	R 5		R6		R7			R8		
	s	i	s	i	s	i	al	s	i	ap

sosial budaya									
a. Gotong royong	v		v		v			v	
b. arisan		v		v		v			v
c. hajatan	v		v		v			v	
d. pengurus organisasi									v v
e. karang taruna									v
f. pengurus takmir masjid									
Agama									
a. pengajian								v	
b. yasinan/sholawatan	v		v		v			v	
c. mengajar TPA									
d. berjamaah sholat									

Keterangan :

R1 : responden pertama keluarga Suwanto

R2 : responden kedua keluarga Heri Susanto

R3 : responden ketiga keluarga Sumardi

R4 : responden keempat keluarga Sumadi

R5 : responden kelima keluarga Marini

R6 : responden keenam keluarga Wiyatni

R7 : responden ketujuh keluarga Suharti

R8 : responden kedelapan keluarga Pusporini

S : Suami

I : Istri

AP: Anak Perempuan

AL: Anak Laki-laki

IRT: Ibu rumah tangga



Gambar 1
wawancara dengan
R5 (ibu Marini)



Gambar 2
Wawancara
dengan R2
(bapak Heri S)



Gambar 3
Wawancara
dengan R6
(ibu Wiyatni)



Gambar 4
Wawancara
dengan R3
(bapak Sumardi)



Gambar 5
Wawancara
dengan R8
(ibu Pusporini)



Gambar 6
Wawancara
dengan R4
(bapak Sumadi)

Curriculum Vitae

A. Data Diri

Nama : Kresna Wahyu Nugraha
TTL : Sukoharjo, 14 September 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Sekarang: Sapen, Jl Bimokurdo 32A. Demangan Yogyakarta
Alamat Asal : Sidomakmur RT4/1 Combongan, Sukoharjo, Jawa Tengah
Phone : 085725561651
Email : Kresnawn@gmail.com

B. Data Keluarga

Nama Ayah : Drs. Sadimin
Pekerjaan : PNs (guru)
Agama : Islam
Nama Ibu : Dra. Tumiyem
Pekerjaan : PNs (guru)
Agama : Islam
Saudara : Anak pertama dari 3 bersaudara
1. Shinta Prabawati (Biologi UNSOED Purwokerto)
2. Adib Wahyu K (TI ITS Surabaya)
Alamat Sekarang : Sidomakmur RT4/1 Combongan, Sukoharjo, Jawa Tengah
TelePhone : (0271) 7893422

C. Riwayat Pendidikan

- 1997-1999 : TK RA GUPPI Sukoharjo
- 1999-2005 : MIN Jetis Sukoharjo
- 2005-2008 : SMP N 2 Sukoharjo
- 2008-2011 : SMA N 1 Sukoharjo
- 2011- 2015 : Prodi Sosiologi Agama F UY

D. Pengalaman Organisasi

- 2008-2010 : Anggota PMR SMA N 1 Sukoharjo
- 2008-2009 : PKS SMA N 1 Sukoharjo
- 2010-2012 : Bendahara Organisasi Dreams Combongan Sukoharjo
- 2011-Sekarang: Ketua Karang Taruna Sidomakmur Combongan Sukoharjo
- 2014-Sekarang : Ketua Kaaneman trah Sodinaman Combongan.
- 2013-sekarang : Anggota Kordiska UIN SUKA
- 2014-sekarang : Humas Kordiska UIN SUKA 2014/2015
- 2014-Sekarang : Anggota devisi PSDW Kordiska UIN SUKA
- 2013-2014 : Anggota Relawan PLD UIN SUKA